

ETIKA AKUNTAN INDONESIA BERBASIS BUDAYA JAWA, BATAK, DAN BALI: PENDEKATAN ANTROPOLOGIS

Disusun Oleh :

Ike Nurkusuma Putri

Dr. Ari Kamayanti, SE., MM., MSA., Ak.

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang

Email : ikeputri91@yahoo.com

Abstract

This research is to interpret the Indonesian accountant ethical values of different culture through anthropological approach. The results show that the local cultural ethics can support or weaken the general principle of the code of accountant ethics. The general principles of the code of accountant ethics IAI which has been adapted to Javanese Ethics, Batak Ethics and Bali Ethics can be proposed to complement the general principles of the accountants ethics that already exist. The ethics include *etika penurut* (spiritual), *etika eling lan waspada*, *etika sungkan* (respect), *etika mangan ora mangan sing penting kumpul* (simplicity), *etika disiplin*, *etika menjaga keseimbangan*, *etika toleransi* (religious life), *etika mempercayai karma*.

Keywords : Code of accountant ethics IAI, Culture, Antropological approach

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memahami nilai etika budaya yang dimiliki oleh akuntan Indonesia dengan meneliti mahasiswa akuntansi yang berasal dari budaya yang berbeda melalui pendekatan antropologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika budaya lokal dapat menjadi penguat maupun pelemah prinsip umum kode etik akuntan IAI. Dari kesesuaian prinsip umum kode etik IAI dengan Etika Jawa, Etika Batak dan Etika Bali ditemukan beberapa etika yang dapat diusulkan menjadi pelengkap prinsip umum kode etik IAI yang telah ada. Etika tersebut diantaranya adalah *etika penurut* (spiritual), *etika eling lan waspada*, *etika sungkan* (*respect*), *etika mangan ora mangan sing penting kumpul* (kesederhanaan), *etika disiplin*, *etika menjaga keseimbangan*, *etika toleransi* (kehidupan beragama), *etika mempercayai karma*.

Kata Kunci: Kode etik akuntan IAI, Budaya, Pendekatan Antropologis

KETERKAITAN ANTARA BUDAYA DAN ETIKA AKUNTAN

Latar Belakang

Seiring berkembangnya waktu, saat ini etika menjadi sorotan yang penting dan menarik. Etika selalu berhubungan dengan perilaku etis dan perilaku yang tidak etis. Akhir-akhir ini kasus mengenai perilaku tidak etis di Indonesia kian merajalela. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah korupsi. Korupsi banyak dilakukan oleh berbagai macam profesi dengan tujuan untuk mensejahterakan diri sendiri dengan mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya. Salah satu jenis profesi yang berkembang cukup pesat di Indonesia adalah akuntan dengan jumlah akuntan publik yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun serta tidak mustahil untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan etika untuk kepentingan pribadi.

Menyadari hal tersebut, maka IAI menerbitkan kode etik IAI. Meskipun telah terdapat kode etik IAI, namun faktanya masih banyak kasus penyimpangan etika yang dilakukan oleh akuntan akhir-akhir ini. Miranda Swaray Gultom, I Wayan Pugeg, dan Tommy Hendratmo adalah contoh dari berbagai akuntan yang melakukan tindakan menyimpang yang namanya mencuat di berbagai media nasional. Mereka mempunyai kedudukan dalam pekerjaannya dan mempunyai kesempatan atau celah dalam melakukan perilaku tidak etis.

Sebenarnya penelitian mengapa akuntan berbuat tidak etis telah dilakukan sebelumnya.

Ludigdo dalam pidato pengukuhan Guru Besar (2012) menyatakan:

Munculnya tokoh-tokoh akuntan dalam berbagai posisi penting di lembaga pemerintahan dan lembaga tinggi negara, ternyata masih diikuti oleh terjadinya penyimpangan perilaku dari sebagian akuntan lainnya. Mereka sangat permisif dan toleran terhadap pelanggaran moral dan hukum, serta kemudian menjadi *the black public figure*. Sekedar sebagai contoh, munculnya sosok Gayus H. Tambunan (kasusnya mencuat tahun 2011 dan sampai saat ini masih dalam proses peradilan) serta kemudian mencuatnya nama Dhana Widyatmika di berbagai media nasional di awal tahun 2012 dalam kasus perpajakan, seakan mengisi kembali episode buruk dunia profesi akuntansi di Indonesia.

Penelitian Ludigdo dan Kamayanti (2012) juga mencoba memahami mengapa banyak akuntan tidak etis berdasarkan perspektif budaya. Dalam hal ini, budaya sebagai nilai yang dibawa oleh suatu bangsa. Indonesia memiliki nilai yang tercermin dalam Pancasila dan bangsa lain juga mempunyai cerminan nilai sendiri. Dengan pengaplikasian aturan yang sama di berbagai Negara yang mempunyai nilai-nilai budaya sendiri maka dianggap kurang sesuai dan dapat mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku tidak etis. Menarik untuk dicermati, jika diperhatikan lebih dalam, masing-masing koruptor dari yang telah disebutkan, mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Miranda Swaray Gultom berasal dari Medan, I Wayan Pugeg berasal dari Bali, sedangkan Tommy Hendratmo berasal dari Jawa. Hal ini menjadi menarik dan sensitif karena memberikan pertanyaan: apakah mungkin ada keterkaitan antara etika dan budaya?

Manusia diciptakan hidup di dunia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu lingkungan dan masyarakat juga berpengaruh besar

terhadap pembentukan nilai-nilai yang mengatur kehidupan. Nilai-nilai etika, norma, sopan santun, dan tata krama tersebut terdapat di dalam sebuah budaya. Oleh karena itu nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan warisan budaya. Menurut Gladwell (2009: 197)

Warisan budaya adalah kekuatan yang hebat. Mereka memiliki akar yang dalam dan hidup yang panjang. Mereka bertahan dari generasi ke generasi selanjutnya, terus tertanam, bahkan saat kondisi ekonomi, sosial dan demografi yang menyelimuti mereka telah hilang dan mereka memainkan peranan penting untuk mengarahkan sikap dan perilakunya sehingga kita tidak bisa memahami dunia tanpa mereka.

Warisan budaya ternyata mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi. Di Indonesia, warisan budaya terasa masih begitu kental dalam masyarakat. Menurut Suseno (2003: 38) dalam studinya tentang Etika Jawa menyebutkan tentang etika masyarakat Jawa soal prinsip rukun dan hormat. Kedua prinsip itu yang melandasi nilai-nilai Jawa. Diantaranya, sifat gotong royong muncul dari dua prinsip utama dari etika sosial. Sifat gotong royong yang melekat pada masyarakat Jawa tersebut membentuk suatu karakter budaya. Karakter tersebut tentunya dalam masyarakat bersifat etis, namun ketika dalam dunia kerja dan menerapkan karakter gotong royong belum tentu hal tersebut dianggap etis sesuai kode etik profesi. Karakter tersebut ketika merasuk ke dalam profesi akuntan, justru cenderung akan memberikan celah untuk melakukan perilaku tidak etis yaitu gotong royong dalam melakukan korupsi. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan kode etik Ikatan Akuntan Indonesia yang di dalamnya terdapat panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Akuntan mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih mahasiswa akuntansi sebagai obyek penelitian ini dilakukan mengingat dunia pendidikan akuntansi sebagai lembaga yang mencetak calon-calon akuntan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo, 1995 dalam Khomsiyah & Indriantoro, 1998). Dengan demikian keadaan mahasiswa sebagai *input* dari proses tersebut juga akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*. Mahasiswa akuntansi juga mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya sebagai metode penelitian. Para ahli antropologi (antropolog) sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Haviland, 1999: 7; Koentjaraningrat, 1987: 1-2).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana etika mahasiswa akuntansi ditinjau dari budaya mereka masing-masing dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Etika Akuntan Indonesia Berbasis Budaya Jawa, Batak, dan Bali: Pendekatan Antropologis”**.

Obyek yang akan diteliti berkaitan erat dengan akuntansi dan budaya. Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini mencoba untuk mengetahui

bagaimana etika mahasiswa akuntansi dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya?

MENELISIK ETIKA AKUNTAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA

Sejarah dan Pemahaman atas Etika

Pengertian moral sering disama artikan dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Sedangkan etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Siagian (1996) menyebutkan bahwa setidaknya ada 4 alasan mengapa mempelajari etika sangat penting: (1) etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan, (2) etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai, (3) dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang, (4) etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Menurut Rest (1986), proses perilaku etis meliputi tahap sebagai berikut:

1. *The person must be able to identify alternative actions and how those alternatives will effect the welfare of interested parties.*
2. *The person must be able to judge which course of action ought to be undertaken in that situation because it is morally right (or fair or just morally good)*
3. *The person must intend to do what is morally right by giving priority to moral value above other personal values*
4. *The person must have sufficient perseverance, ego strenght and implementation skills to be able to follow through on his/her intention to behave morally, to withstand fatigue and flagging will, and to overcome obstacles*

Empat hal tersebut berkaitan dengan *moral perception*, *moral judgement*, *moral intention*, dan *moral action*. Menurut Soewardi (2001: 180-183) dalam usaha mencari atau menguasai ilmu, manusia dikaruniai Tuhan dengan perangkat rasio (akal) dan rasa (kalbu). Kemampuan rasio terletak pada membedakan (menyamakan), menggolongkan, menyatakan secara kuantitatif/kualitatif, menyatakan hubungan-hubungan, dan mendeduksinya (atau menginduksinya). Semua kemampuan rasio tersebut didasarkan pada ketentuan yang sudah baku dan rinci sehingga rasio tidak akan berdusta. Kemampuan rasa (kalbu) terletak pada kreativitas, yang merupakan kegaiban karena langsung berhubungan dengan Tuhan. Kreativitas inilah yang merupakan awal dari segala bidang nalar, ilmu, etika dan

estetika. Etika dan estetika seluruhnya terletak pada rasa, sehingga jika manusia tidak punya rasa maka tidak ada etika dan estetika.

Menurut Keraf (2001: 33-35), etika dibagi dalam etika umum dan etika khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi 3 kelompok, yaitu: etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia. Ia menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, serta menyangkut interaksi sosial secara bersama. Etika sosial mencakup etika profesi dan di dalamnya terdapat etika bisnis. Etika profesi lebih menekankan kepada tuntutan terhadap profesi seseorang, dimana tuntutan itu menyangkut tidak saja dalam hal keahlian, melainkan juga adanya komitmen moral, tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral.

Sebagian besar orang mendefinisikan perilaku tidak etis sebagai tindakan yang berbeda dengan apa yang mereka anggap tepat dilakukan dalam situasi tertentu. Ada dua alasan utama mengapa seseorang bertindak tidak etis: standar etika seseorang berbeda dengan standar etika yang berlaku di masyarakat secara keseluruhan, atau orang memilih untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Sering kali, kedua alasan itu muncul bersamaan (Arens, 2008: 98).

Buckley *et al.*, (1998) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya. Meski sulit dalam konteks akuntansi, dan hubungannya dengan pasar sering tidak jelas, namun memodelkan perilaku perlu dipertimbangkan guna memperbaiki kualitas keputusan serta mengurangi biaya yang berkaitan dengan informasi dan untuk memperbaiki tersedianya informasi yang tersedia bagi pasar (Hendriksen, 1992: 237).

Kode Etik Akuntan Indonesia: dari budaya apa dibangun?

Pertanyaan di atas tentu dapat dijawab dengan menelusuri sejarah perkembangan kode etik akuntan Indonesia. Menurut Sihwahjoeni dan Gudono (2000: 170), “Kode Etik Akuntan adalah norma yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat.” Menurut IAI, “Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya”.

Kode etik yang berlaku di Indonesia saat ini yang mengatur perilaku anggota IAI secara keseluruhan dengan pembagiannya sebagai berikut: Kode Etik Akuntan dan Kode Etik Akuntan Kompartemen. Kode Etik Akuntan adalah kode etik yang mengatur seluruh anggota IAI secara umum. Kode Etik Akuntan Kompartemen adalah kode etik yang mengatur masing-masing kompartemen yang terdapat didalam IAI. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari: Prinsip Etika Akuntan, Aturan Etika Akuntan, dan Interpretasi Aturan Etika Akuntan.

Prinsip Etika Akuntan adalah prinsip yang harus ditaati oleh semua anggota IAI. Aturan Etika Akuntan hanya mengikat anggota kompartemen yang mensahkan Aturan Etika tersebut. Interpretasi Aturan Etika Akuntan adalah interpretasi yang dikeluarkan pengurus kompartemen untuk menanggapi anggota-anggota dan pihak-

pihak yang berkepentingan, tanpa membatasi lingkup dan penerapannya. Prinsip Etika Akuntan sebagaimana ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia memuat 8 prinsip etika yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis.

Asal dibangunnya kode etik akuntan Indonesia adalah kode etik Barat, sebagaimana yang disampaikan bahwa *“It is interesting to note that these Indonesian accountants codes are adoptions of American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) and International Federation of Accountants (IFAC) code of ethics respectively.”* (Ludigdo dan Kamayanti, 2012). Dari pernyataan tersebut diungkapkan bahwa sebenarnya kode etik akuntan Indonesia dibangun dengan mengadopsi kode etik *International Federation of Accountants (IFAC)* dan *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*. IFAC dan AICPA beranggotakan berbagai Negara di belahan dunia yang mayoritasnya adalah Negara Barat. Perlu disadari bahwa kepentingan IFAC maupun AICPA merupakan kepentingan pasar yang menganut nilai etika pasar. Hal tersebut dapat terlihat dari *International Education Standards (IES)* nomor 4 tentang *Professional Values, Ethics and Attitudes* paragraf 18 yang berbunyi:

Students need to understand that values, ethics and attitudes run through everything that professional accountants do and how they contribute to confidence and trust in the market. Subsequent treatment might address the particular ethical issues likely to be faced by all professional accountants and those more likely to be encountered by professional accountants in public practice in any particular cultural environment

Seperti diketahui bahwa kepentingan pasar yang menganut nilai etika pasar diarahkan untuk mencapai tujuan mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Dan dalam mencapai tujuan tersebut kerap menghalalkan berbagai cara tanpa peduli apakah tindakannya melanggar etika atau tidak.

Setiap Negara memiliki perbedaan budaya dan nilai-nilai yang melekat dalam budaya itu sendiri. Berkaitan dengan nilai-nilai yang melekat dalam suatu budaya, kode etik akuntan menjadi begitu penting untuk dipahami karena nilai-nilai dalam suatu budaya akan berpengaruh terhadap akuntan dalam menjalankan pekerjaannya. Pengadopsian kode etik akuntan Indonesia tersebut memunculkan berbagai kritik dari beberapa kalangan karena nilai-nilai Barat apabila diaplikasikan dalam nilai-nilai Indonesia belum tentu sesuai. Dapat diibaratkan nilai adalah pakaian bangsa dalam suatu Negara. Bangsa di Negara barat yang cenderung berbadan besar tentu saja lebih cocok memakai pakaian yang ukurannya besar. Bagaimana dengan bangsa Indonesia yang rata-rata memiliki badan yang berukuran sedang namun memakai pakaian bangsa Barat? Apabila itu terjadi maka dapat dikatakan bahwa nilai etis dalam berpakaian bangsa Indonesia pun juga kurang karena pakaian bangsa Barat terlalu besar jika dipakai oleh bangsa Indonesia karena ukuran tubuhnya jelas berbeda. Demikian juga dengan kode etik berdasarkan nilai-nilai barat yang diaplikasikan di Indonesia adalah menjadi kurang sesuai. Ketidaksesuaian dan kritik dari berbagai kalangan diantaranya adalah menurut Ludigdo dan Kamayanti (2012):

What needs to be scrutinized is the values adopted in the code of accountant ethics. The values adopted will be reflected in practice, or

in other words, practice is the object of culture (Mahzar, 1983). Code of accountant ethics, thus, can be viewed as cultural property originating from the values of the culture of origin.

Referring to the previous logic, there should be no doubt that the Western values more or less are inherent in Indonesian code of ethics. Under institutionalism, adoption of Western ethics as a result of Indonesia's involvement in IFAC, can be regarded as coercive isomorphism, due to the enactment of power of professional bodies to accomplish standardization (Powell and DiMaggio, 1991:67).

Selain itu, Ludigdo dalam pidato pengukuhan Guru Besar (2012) juga menyatakan bahwa adopsi penuh standar etika dari Negara lain maupun organisasi internasional, sebagaimana yang hampir selalu dilakukan profesi akuntan di Indonesia selama ini bukanlah langkah terbaik untuk mengembangkan perilaku etis akuntan. Sehingga perlu disadari bahwa pengadopsian penuh standar etika dari Negara lain itu kurang sesuai dengan bangsa Indonesia. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman bahwa pada dasarnya akuntansi dipraktikkan tidak dalam kondisi yang tanpa mengakomodasi nilai lokal atas kondisi lingkungan di mana ia digunakan. Akuntansi dibentuk dan dipraktikkan melalui proses konstruksi sosial. Proses konstruksi yang demikian ini jelas terkait dengan nilai-nilai lokal dari lingkungannya. Sehingga perlu untuk mengembangkan standar etika akuntan Indonesia berdasarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya telah dimiliki dan melekat dalam tubuh bangsa Indonesia sendiri. Nilai-nilai etis tersebut terdapat pada budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai kultural yang sangat tinggi dan nilai kearifan yang diwarisi dari para leluhur. Nilai-nilai ini tidak bisa dibeli dengan harga berapapun dan tidak akan pernah ditemui tempat yang bisa menjualnya. Oleh karena itu, penting dalam mengaitkan nilai budaya lokal dengan etika akuntan Indonesia.

Budaya dan akuntansi: suatu warisan yang kental

Hofstede menurunkan konsep budaya dari program mental yang dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu:

(1) tingkat *universal*, yaitu program mental yang dimiliki oleh seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental seluruhnya melekat pada diri manusia, (2) tingkat *collective*, yaitu program mental yang dimiliki oleh beberapa, tidak seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental khusus pada kelompok atau kategori dan dapat dipelajari, (3) tingkat *individual*, yaitu program mental yang unik yang dimiliki oleh hanya seorang, dua orang tidak akan memiliki program mental yang persis sama. Pada tingkatan ini program mental sebagian kecil melekat pada diri manusia, dan lainnya dapat dipelajari dari masyarakat, organisasi atau kelompok lain. (Hofstede, 1980: 15 dalam Armia, 2002: 2)

Dalam ilmu sosial, pada umumnya tidak dapat dilakukan pengukuran suatu konstruk secara langsung, sehingga paling tidak harus digunakan 2 pengukuran yang berbeda. Program mental ini oleh Hofstede (1991: 4) dalam (Armia, 2002: 2) dijelaskan dengan dua konstruk yaitu *value* (nilai) dan *culture* (budaya). Nilai didefinisikan sebagai suatu tendensi yang luas untuk menunjukkan *state of affairs*

tertentu atas lainnya, yang pengukurannya menggunakan *belief*, *attitudes*, dan *personality*. Sedangkan *culture* sebagai program mental yang berpola pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) atau disebut dengan “*software of the mind*”. Pemrograman ini dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan lingkungan tetangga, sekolah, kelompok remaja, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian kebudayaan adalah suatu sistem nilai yang dianut oleh suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, sampai pada lingkungan masyarakat luas.

Budaya yang saya maksud dalam konteks ini bukan budaya menurut persepsi Hofstede namun budaya yang sesuai dengan makna kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002). Hal ini didukung oleh salah satu kritik mengenai budaya persepsi Hofstede:

The rejection of the theoretical basis for Hofstede's approach in anthropology and sociology [...] Hofstede's dimensions raise issues such as the problem of equating nation states with cultures, quantification using indices and matrices, and the status of the observer [...] The weak theoretical basis makes it unclear what Hofstede was theorizing; he might not have studied culture at all. The connections between his dimensions and socio-economic aspects such as Gross Domestic Product suggest that he was measuring socio-economic factors (Baskerville, 2003, p.2).

Dari kritik tersebut, dipahami apabila Hofstede tidak pernah belajar budaya. Selanjutnya, Koentjaraningrat (2002: 186) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah sebagai berikut:

Kebudayaan adalah merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai kebudayaan lain. Koentjaraningrat menyebutnya sebagai unsur-unsur kebudayaan yang universal yang meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal tersebut menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam suatu masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Gladwell (2009: 197) suatu warisan budaya memiliki akar yang dalam dan hidup yang panjang, diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya sehingga dipahami sebagai kekuatan yang hebat. Warisan budaya tertentu mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi. Hal ini tertuang dalam bukunya yang menggambarkan bagaimana warisan budaya orang-orang yang bekerja dalam dunia penerbangan menghadapi situasi

yang cukup berbahaya dalam pekerjaannya hingga berdampak pada jatuhnya pesawat terbang. Jatuhnya pesawat terbang *Korean Air* ternyata masalah utamanya bukan karena pada pesawatnya, namun lebih mengarah kepada warisan budaya yang dimiliki oleh masing-masing orang yang bekerja untuk mengendalikan pesawat *Korean Air* (sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I). Selain itu buku tersebut juga menggambarkan bagaimana kesuksesan orang-orang bagian Cina Selatan dalam bertanam padi maupun memecahkan soal matematika yang tentu saja tidak dapat terlepas dari pengaruh warisan budaya wilayah setempat (sebagaimana telah dijelaskan pada bab I).

Warisan budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Secara umum, budaya diturunkan melalui berbagai cara, diantaranya adalah dengan melalui keluarga maupun melalui masyarakat. Keluarga merupakan lingkup sosial terkecil, tetapi paling kenal dalam hidup kebersamaan. Nilai-nilai dan tatanan kehidupan dibina serta dihidupkan terus-menerus melalui keluarga, mulai cara membuat alat kebudayaan, bahasa, bahkan unsur upacara-upacara yang kemudian dilestarikan secara turun-temurun. Kebudayaan yang masih dipelihara oleh masyarakat misalnya pada pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Metode-metode pewarisan budaya melalui keluarga dan masyarakat diantaranya adalah *folklore*, mitologi, legenda, dongeng, upacara dan lagu-lagu daerah. Jadi tiap daerah mempunyai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang tentunya berbeda antara daerah satu dengan daerah lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akuntansi dan budaya saling berkaitan. Akuntansi mempengaruhi budaya dan demikian juga sebaliknya. Penelitian akuntansi dan budaya pernah dilakukan oleh Randa *et al.*, (2011) dengan judul Studi Etnografi: Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal. Penelitian tersebut berusaha untuk mengungkap praktik akuntabilitas spiritual dan merekonstruksi konsep akuntabilitas spiritual dari nilai budaya lokal melalui pendekatan interpretif dan metode etnografi pada sebuah komunitas organisasi Gereja Katolik. Selain itu, penelitian tentang akuntansi dan budaya juga dilakukan oleh Thoha *et al.*, (2011) dengan judul Praktik *Revenue Sharing* dan Implikasinya pada Kesejahteraan Masyarakat. Nilai-nilai moral dan spiritual yang dimiliki masyarakat dapat dikategorikan sebagai budaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyusun konsep *revenue sharing* dan implikasinya pada kesejahteraan masyarakat berdasarkan data empirik di BPRS Asri Jember. Paranoan (2011) dengan judul *Passanan Tengko'*: Studi Etnografi Praktik Akuntabilitas Pada Upacara *Aluk Rambu Solo'* dalam Organisasi Tongkonan juga merupakan salah satu penelitian tentang akuntansi dan budaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang makna dan bentuk akuntabilitas Upacara ARS dalam organisasi sosial "*Tongkonan*" yang menggunakan pendekatan interpretif dengan metode etnografi.

ANTROPOLOGI BUDAYA SEBAGAI SUATU CARA MENUJU PEMAHAMAN

Pilihan Paradigma: Interpretivisme

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam paradigma interpretif. Burrell dan Morgan (1979) berpendapat bahwa paradigma interpretif menggunakan cara pandang para nominalis yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang hanya merupakan label, nama, atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas, dan bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan hanyalah penamaan atas sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau merupakan produk manusia itu sendiri. Dengan demikian, realitas sosial merupakan sesuatu yang berada pada dalam diri manusia, sehingga bersifat subjektif bukan objektif. Pada paradigma interpretif, lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Tugas teori dalam paradigma ini adalah memaknai (*to interpret* atau *to understand*). Kualitas teori dalam paradigma ini diukur dari kemampuannya untuk memaknai serta lebih cenderung mengungkapkan temuan-temuan yang sifatnya lokal (Triyuwono, 2009: 217).

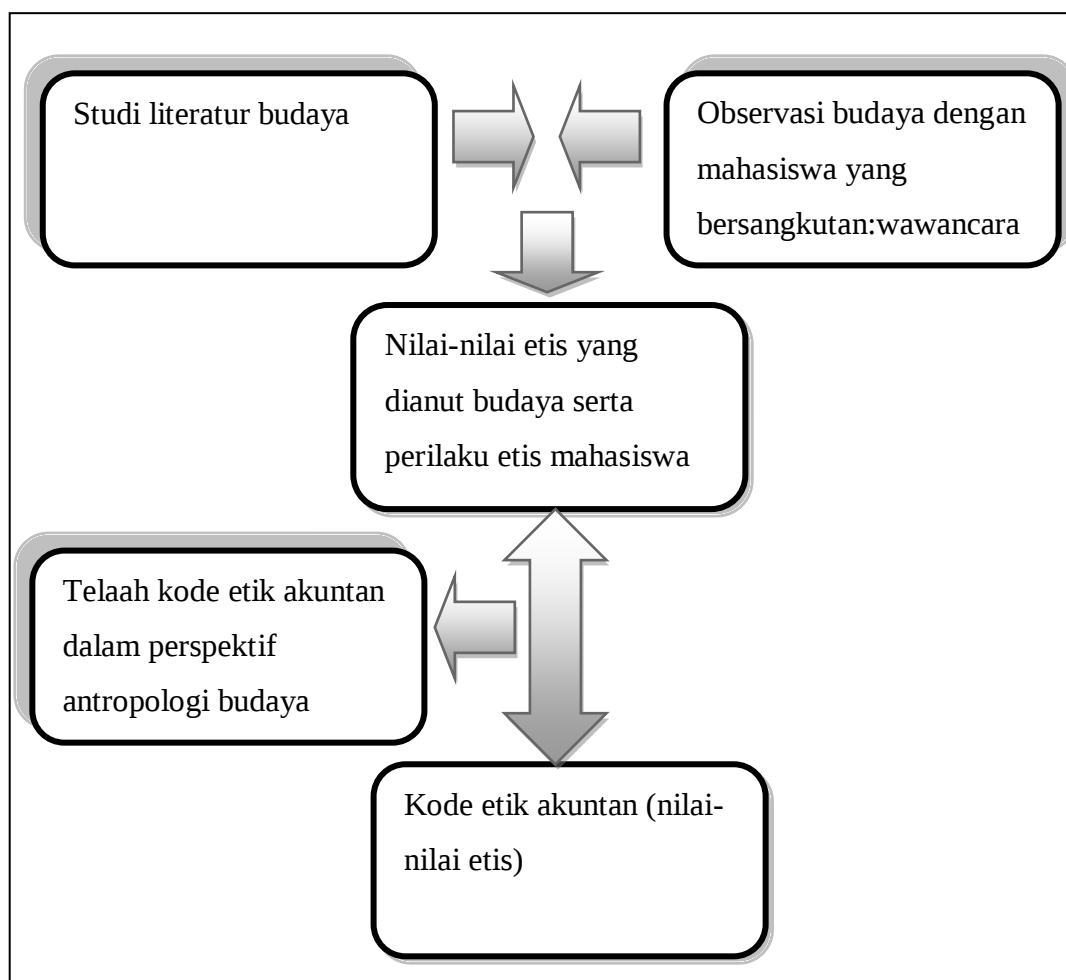
Penelitian kualitatif mempunyai lima macam karakter, yaitu: (1) peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data, (2) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka, (3) peneliti lebih menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil, (4) peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, (5) kedekatan peneliti dengan informan sangat penting dalam penelitian. Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai etika mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya didasarkan pada nilai-nilai etis dari budaya yang melekat dari setiap mahasiswa. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya).

Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya para mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali etika mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya didasarkan pada nilai-nilai etis dari budaya yang melekat dari setiap mahasiswa.

Menurunkan Antropologi Budaya menjadi Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Studi antropologi budaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Antropologi merupakan studi tentang umat manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Haviland, 1999: 7; Koentjaraningrat, 1987: 1-2).

Hasil akhir penelitian dengan studi antropologi budaya adalah sesuatu yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut. Penelitian ini pada dasarnya dapat tercermin dalam gambar 3.1



Informan

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah mahasiswa jurusan akuntansi yang mempunyai beragam latar belakang budaya. Peneliti memilih para informan dengan pertimbangan mereka akan memberikan data yang diperlukan untuk menunjang kegiatan penelitian, yaitu (1) persepsi mereka sebagai calon akuntan. Para informan saat ini sedang pada semester VII dan telah menempuh Mata Kuliah Etika Profesi & Bisnis, (2) keterkaitan antara persepsi etis akuntan dengan budaya asal mereka. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah tiga orang. Siti adalah informan yang berasal dari Jawa (Tulungagung), Toba adalah informan yang berasal dari Batak (Toba) dan Wayan merupakan informan yang berasal dari Bali (Tabanan). Ketiga informan tersebut nampak dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1

No.	Nama Informan	Asal Budaya
1	Siti	Jawa (Tulungagung)
2	Toba	Batak (Toba)
3	Wayan	Bali (Tabanan)

Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber dan jenis data terdiri atas kata-kata dan tindakan. Selain itu masih ada sumber data yang tidak dipersoalkan di sini seperti yang bersifat nonverbal (Moleong, 2011: 241). Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong (2011: 280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumen-dokumen resmi dan data-data lain sebagai pendukung. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 2011: 247).

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan. Penelitian ini berlatar pada data-data yang diperoleh berdasar wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana menurut Miles dan Huberman (1992: 15) mengungkapkan bahwa dalam analisis kualitatif yang perlu diperhatikan adalah bahwa data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Dalam pandangannya menganalisis melalui tiga tahapan yang harus dilalui yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moleong (2011: 330), triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2011: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut dicari titik temunya (fokus) yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi dan *interview*, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data sekunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi.

Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Tahap eksplorasi, tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara dengan unsur-unsur yang terkait, dengan pedoman wawancara yang telah disediakan peneliti.

STUDI LITERATUR BUDAYA

Peneliti membuat abstraksi Etika dalam budaya Jawa, Batak, dan Bali. Setelah itu didapatkan nilai etika dominan dari keragaman etika dan budaya yang telah diabstraksikan ke dalam tabulasi 4.1

Keragaman Etika dan Budaya

Tabulasi 4.1
Nilai Etika Dominan
Dalam budaya Jawa, Batak dan Bali

No.	Jawa	No.	Batak	No.	Bali
1.	Rukun: -musyawarah (<i>rembug</i>) -gotong royong	1.	Kekerabatan, <i>Dalihan Na Tolu:</i> -Saling menghormati -Saling menghargai -Saling mengasihi	1.	Kreatif
2.	Hormat: -budi pekerti -unggah-ungguh -tatakrama -tunduk	2.	<i>Hamoraon,</i> dan <i>hagabeon,</i> dan <i>hasangapon</i> <u>Kesuksesan</u> Melalui: 	2.	Fleksibel
3.	Tertutup			3.	<i>Tri Hita Karana:</i> - <i>Parhyangan</i> - <i>Pawongan</i> - <i>Palemahan</i>
4.	Sederhana			4.	<i>Tri Kaya</i> <i>Parisudha:</i> - <i>Manacika</i> - <i>Wacika</i> - <i>Kayika</i>
5.	<i>Sungkan</i>				
6.	Lamban				
7.	Sabar				
8.	Manunggaling Kawula Gusti				

PEMBAHASAN

Setelah telaah etika dari masing-masing informan dilakukan, maka diketahui beberapa etika yang dominan. Etika dominan dari informan Jawa, Batak, dan Bali kemudian disesuaikan dengan kode etik IAI. Dalam penyesuaian tersebut, terdapat etika yang dapat menjadi penguat maupun pelemah kode etik akuntan IAI. Hasil tersebut terangkum dalam tabulasi 5.1, 5.2, dan 5.3.

Tabulasi 5.1
Kesesuaian Kode Etik IAI dengan Etika Jawa
“PENGUAT”

No.	Etika “akuntan” Jawa	Kode Etik Akuntan (IAI)
		Penguat
1.	Penurut (Spiritual)	Pada dasarnya penurut untuk menuruti perintah dan menuruti untuk menghindari larangan Tuhan dapat memperkuat prinsip tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, serta standar teknis karena dapat dijadikan pengendalian diri untuk mencegah penyimpangan akuntan yang dapat merugikan orang lain.
2.	Eling lan waspada	Etika <i>Eling Lan Waspada</i> memberikan kecenderungan bagi akuntan untuk selalu ingat akan hakikatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan dan tidak takabur terhadap pencapaian yang telah diperoleh. Dengan demikian, Etika <i>Eling Lan Waspada</i> mendukung perilaku profesional yang positif dalam pelaksanaan pekerjaannya sebagai seorang akuntan, memunculkan tanggung jawab profesi yang baik, sesuai dengan standar teknis yang ditentukan, memiliki kompetensi dan kehati-hatian profesional , mendukung prinsip kepentingan publik, kerahasiaan, serta obyektifitas. Integritas diri secara tidak langsung juga akan terbentuk ketika memiliki etika <i>Eling Lan Waspada</i> . Selain itu, auditor juga dituntut memiliki sikap dan pikiran skeptis profesional dalam melakukan audit, hal tersebut sebagai bentuk kewaspadaan.
3.	Sungkan (Respect)	Etika <i>Sungkan</i> yang bertujuan untuk menghormati dianggap etis dan sesuai dengan kedelapan prinsip etika dalam kode etik akuntan (IAI) apabila dalam pelaksanaannya tetap menjaga keprofesionalan diri dan terhindar dari kondisi takut berterus terang.

4.	Mangan ora mangan sing penting kumpul (kesederhanaan)	Kesederhanaan memiliki pengaruh yang baik dalam pelaksanaan profesi akuntan karena mendorong seseorang menjaga diri dari ambisi berlebihan sehingga menghindari perilaku curang dengan memanfaatkan posisi strategisnya sebagai akuntan. Penerapan etika ini dapat memunculkan perilaku profesional, tanggung jawab profesi yang baik, mendukung prinsip kepentingan publik, kerahasiaan , menjaga integritas dan obyektivitas , sesuai dengan standar teknis yang ditentukan, serta memiliki kompetensi dan kehati-hatian profesional , karena dengan kesederhanaan maka akan sulit terbujuk oleh rayuan materi berlimpah yang dapat membuat akuntan melakukan tindakan tidak etis.
----	---	---

Tabulasi 5.1
Kesesuaian Kode Etik IAI dengan Etika Jawa
“PELEMAH”

No.	Etika “akuntan” Jawa	Kode Etik Akuntan (IAI)
		Pelemah
1.	Penurut	Tanggung jawab profesi: tidak bisa mempunyai tanggung jawab profesi apabila menuruti semua perintah atasan termasuk untuk melakukan tindakan tidak etis karena tidak bisa menggunakan pertimbangan moral dan profesionalnya; Kepentingan Publik: ketika seorang akuntan menuruti kehendak atasannya untuk melakukan hal yang melanggar etika berarti tidak menghormati kepercayaan publik; Integritas: akuntan yang penurut cenderung menurut terhadap perintah atasan demi keuntungan pribadi yang akan melanggar prinsip integritas; Obyektivitas: tidak bisa obyektif jika terlalu menuruti kehendak atasan; Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional: penurut akan menghambat akuntan dalam mencapai maupun memelihara kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya; Kerahasiaan: memperlemah prinsip kerahasiaan jika menuruti pihak tertentu untuk membuat pengungkapan yang tidak disetujui demi keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga; Perilaku Profesional: perilaku profesional akan terganggu apabila terlalu penurut kepada atasan terutama untuk melakukan hal yang melanggar etika; Standar Teknis: standar teknis tidak bisa terlaksana dengan baik jika terlalu penurut kepada pihak-pihak

		tertentu untuk melakukan hal-hal yang tidak etis.
2.	Eling lan waspada	Etika <i>eling lan waspada</i> pada dasarnya belum mempunyai kelemahan untuk disesuaikan dengan kedelapan prinsip umum kode etik akuntan IAI .
3.	Sungkan (terjebak dalam kondisi takut untuk berterus terang)	Tanggung Jawab Profesi: adanya sungkan cenderung sulit untuk menjalankan tanggung jawab profesi dengan baik; Kepentingan Publik: sungkan akan dengan mudahnya berada di bawah pengaruh pihak lain. Apabila pengaruh itu buruk dan dapat merugikan publik maka akan memperlemah kepercayaan publik; Integritas: akuntan yang sungkan tidak bisa memiliki integritas karena cenderung akan menekan kebebasan untuk berani mengungkapkan kebenaran dan pendapat yang dimiliki; Obyektivitas: sungkan menimbulkan sikap enak dan tidak enak kepada orang lain yang akan membuat akuntan tidak bisa obyektif; Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional: sungkan akan menghambat akuntan untuk menjadi akuntan yang berkompeten karena kebebasan untuk menampilkan citra diri terbatas; Kerahasiaan: karena alasan sungkan terhadap pihak tertentu dapat membuatnya mengungkap pengungkapan yang tidak disetujui; Perilaku Profesional: sungkan akan memperlemah perilaku profesional karena tidak bisa konsisten menyelaraskan antara pertimbangan moral dan profesionalnya; Standar teknis: tidak bisa terwujud apabila terdapat rasa sungkan terhadap pihak-pihak tertentu dan dikhawatirkan pihak-pihak tersebut berbuat hal yang melanggar etika.
4.	Mangan ora mangan sing penting kumpul (Kebersamaan dan Kekeluargaan)	Penerapan etika ini juga mendorong terjadinya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme apabila rasa kebersamaan dan kekeluargaan diaplikasikan ke dalam tindakan yang menyimpang, misalnya kebersamaan untuk melakukan korupsi. Kebersamaan dan kekeluargaan untuk melakukan tindakan tersebut akan memperlemah perilaku profesional dalam bekerja, tanggung jawab profesi , dan kepentingan publik, obyektivitas, integritas, kerahasiaan, standar teknis, kompetensi dan kehati-hatian profesional

Tabulasi 5.2
Kesesuaian Kode Etik IAI dengan Etika Batak
“PENGUAT”

No.	Etika “akuntan” Batak	Kode Etik Akuntan (IAI)
		Penguat
1.	Berani dan Percaya Diri	Etika Berani dan Percaya Diri akan menjadi penguat kedelapan prinsip kode etik akuntan IAI apabila dilaksanakan untuk tujuan yang positif dan untuk menghindari tindakan tidak etis. Keberanian dan kepercayadirian terwujud ketika akuntan telah memiliki kematangan berfikir dalam mengambil keputusan.
2.	Menjunjung Harga Diri	Ketika akuntan mempunyai etika menjunjung harga diri maka diharapkan sebisa mungkin tidak akan melanggar hal-hal yang membuat harga diri merosot, salah satunya dengan melakukan tindakan yang etis sesuai profesinya dan tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu etika ini dapat menjadi penguat kedelapan prinsip kode etik akuntan IAI .
3.	Loyalitas dan Totalitas	Apabila loyalitas dan totalitas diterapkan akuntan dalam bekerja maka akan memperkuat kedelapan prinsip kode etik akuntan IAI . Loyalitas dan totalitas berkemungkinan besar akan memberikan hasil yang baik ketika bekerja. Loyalitas dan totalitas terwujud karena adanya rasa cinta terhadap profesi.
4.	Disiplin	Etika disiplin akan mendorong akuntan untuk memiliki kesadaran akan tanggungjawab dan kedewasaan dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut dapat memperkuat perilaku profesional, tanggung jawab profesi yang baik, mendukung prinsip kepentingan publik, kerahasiaan , menjaga integritas dan obyektivitas , sesuai dengan standar teknis yang ditentukan, serta memiliki kompetensi dan kehati-hatian professional .

Tabulasi 5.2
Kesesuaian Kode Etik IAI dengan Etika Batak
“PELEMAH”

No.	Etika “akuntan” Batak	Kode Etik Akuntan (IAI)
		Pelemah
1.	Berani dan Percaya Diri	Keberanian dan kepercayadirian dapat menjadi sangat berbahaya apabila diniatkan untuk tujuan melanggar etika. Berani dan percaya diri dibangun oleh kematangan dalam berfikir. Kecurangan yang dilakukan akuntan ketika mempunyai pemikiran yang matang akan sulit terdeteksi. Dalam keadaan ini tentu saja akan melanggar kedelapan prinsip etika dalam kode etik akuntan (IAI) .
2.	Menjunjung Harga Diri	Apabila harga diri yang tinggi diukur dari seberapa banyak perolehan materi maka akuntan memiliki kecenderungan “ <i>material oriented</i> ” dan akan menghalalkan berbagai cara untuk mencapainya termasuk melanggar kedelapan prinsip-prinsip etika dalam kode etik akuntan (IAI) .
3.	Loyalitas dan Totalitas	Loyalitas dan totalitas akuntan yang berlebihan terhadap perusahaan akan memperlemah prinsip etika dalam kode etik akuntan karena akuntan dapat menjadi korban dalam penerapan kebijakan yang dirasa kurang etis dan memperlemah kedelapan prinsip-prinsip etika dalam kode etik akuntan (IAI) . Loyalitas dan totalitas seharusnya berakar pada diri sendiri untuk melakukan hal yang terbaik dengan disertai perasaan cinta.
4.	Disiplin	Etika disiplin apabila diterapkan oleh akuntan dalam menjalankan profesinya maka akan menjadi penguat prinsip tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, serta standar teknis bukan sebaliknya.

Tabulasi 5.3
Kesesuaian Kode Etik IAI dengan Etika Bali
“PENGUAT”

No.	Etika “akuntan” Bali	Kode Etik Akuntan (IAI)
		Penguat
1.	Kreatif	Etika kreatif dengan tujuan untuk hal-hal yang etis akan mendorong akuntan untuk cekatan dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga akan memperkuat kedelapan prinsip umum kode etik akuntan IAI . Pada dasarnya akuntansi adalah seni sehingga memerlukan akuntan yang kreatif.
2.	Menjaga Keseimbangan	Dengan menjaga keseimbangan maka terciptalah keselarasan batin yang ideal oleh seorang akuntan mengenai hak dan kewajiban, tanggung jawab, dan kesadaran akan kemampuannya. Selain itu juga, akan terbentuk keselarasan hubungan antara akuntan dengan publik, perusahaan, dan relasinya dalam pekerjaan. Keselarasan ini memiliki konotasi yang sangat positif dimana dapat mendorong seorang akuntan bekerja dengan profesional karena selain harus menyadari tanggung jawabnya, tidak hanya kepada perusahaan dan kepada publik, tapi juga kepada Tuhan. Secara garis besar, etika ini akan mampu menjadi penguat kedelapan prinsip umum kode etik akuntan IAI .
3.	Toleran (kehidupan beragama)	Toleransi dalam hal kehidupan beragama akan sangat baik apabila diterapkan dalam kehidupan profesi karena tidak dapat dipungkiri apabila di dunia ini terdapat berbagai macam agama. Dengan adanya toleransi dalam beragama, diharapkan dapat selalu menjaga hubungan baik diantara sesama dan menciptakan lingkungan yang bekerja yang harmonis sehingga dapat mendukung kedelapan prinsip etika dalam kode etik akuntan (IAI) .
4.	Mempercayai Karma	Percaya terhadap karma dapat menjadi pengendalian diri untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif termasuk melanggar etika yang dapat memperlemah kedelapan prinsip umum kode etik akuntan IAI . Jika etika ini diterapkan di dalam profesi akuntan, maka akan menghasilkan motivasi tersendiri bagi seorang akuntan untuk melakukan pekerjaannya dengan baik dengan tujuan agar mendapat balasan yang baik pula bagi dirinya.

Tabulasi 5.3
Kesesuaian Kode Etik IAI dengan Etika Bali
“PELEMAH”

No.	Etika “akuntan” Bali	Kode Etik Akuntan (IAI)
		Pelemah
1.	Kreatif	Dalam dunia akuntan, kreatifitas bisa menjadi karakter yang sangat berbahaya. Hal ini mungkin terjadi apabila dikaitkan dengan <i>Creative Accounting</i> dengan motivasi materialisme. Apabila hal tersebut terjadi maka justru akan memperlemah kedelapan prinsip umum kode etik akuntan IAI .
2.	Menjaga Keseimbangan	Menjaga keseimbangan mendorong akuntan untuk bekerja dengan memperhatikan berbagai kondisi agar keseimbangan dapat tercipta dan terwujudnya kesejahteraan. Oleh karena itu etika ini bukan menjadi pelemah kedelapan prinsip etika dalam kode etik akuntan IAI melainkan menjadi penguat.
3.	Toleran	Toleransi akan mengakibatkan seorang akuntan terjerumus dalam kecenderungan untuk berbuat curang yang dapat memperlemah prinsip tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, serta standar teknis . Perlu disadari bahwa kesalahan sekecil apapun yang dilakukan seorang akuntan dapat mengakibatkan dampak yang besar apabila tidak ditangani dengan serius dan mengedepankan toleransi.
4.	Mempercayai Karma	Mempercayai karma sebagai etika dipercaya sebagai pengendalian diri untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat melanggar etika. Hal ini belum bisa dikatakan menjadi pelemah kedelapan prinsip kode etik akuntan IAI .

REFLEKSI SEMENTARA

Mengintegrasikan Budaya Indonesia ke Kode Etik Akuntan

Akuntansi yang diadopsi dari negara Barat jelas sebenarnya tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat lokal. Oleh sebab itu akuntan Indonesia saat ini perlu menyadari bahwa sebenarnya Indonesia memiliki beragam budaya dengan etika yang dapat disesuaikan dengan kode etik akuntan Indonesia. Apabila diamati lebih dalam, kedelapan prinsip umum kode etik akuntan saat ini hanya mengandung cara kerja di dalamnya namun belum memasukkan nilai-nilai

atau *values*. Kelebihan dari penerapan etika berlandaskan etika-etika lokal Indonesia yang tercermin dalam budaya Jawa, Batak, dan Bali sebenarnya adalah karena adanya kekuatan positif dari faktor religius dan kearifan lokal dalam budaya masyarakat yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaannya berdasarkan nilai luhur kebudayaan dan mencegah seseorang untuk melakukan hal negatif yang tidak sesuai dengan sistem nilai dan kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat kebudayaan tersebut.

Dengan demikian, penerapan beberapa etika lokal yang dimiliki Indonesia juga dirasa lebih sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan dapat dijadikan landasan dalam mengusulkan konstruksi prinsip etika akuntan berbasis budaya lokal. Setelah melakukan kesesuaian antara prinsip dalam kode etik IAI, ditemukan bahwa (1) etika penurut. Penurut yang bermakna spiritual dapat menjadi pengendalian terhadap diri sendiri agar tidak melakukan perbuatan yang dapat melanggar etika, (2) etika *eling lan waspada* yaitu sadar akan hakikat sebagai manusia, (3) etika menjaga keseimbangan, (4) etika mempercayai karma, Keempat etika ini sejatinya mengarah kepada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Selanjutnya adalah (5) etika *mangan ora mangan sing penting kumpul* (kesederhanaan) dapat menjadi pengendali terhadap sifat materialisme, (6) etika sungkan (hormat) (7) etika disiplin, dan (8) etika toleransi (dalam beragama)

Keterbatasan

Berbicara mengenai masalah budaya memang kompleks karena sebenarnya Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan etika budaya tertentu yang telah dijunjung tinggi sebagai warisan budaya yang telah diturunkan secara turun temurun. Penelitian mengenai keterkaitan akuntansi dan budaya masih sangat jarang dilakukan. Saya dalam penelitian ini meneliti tiga etika budaya yang sedikit banyak mendominasi negara Indonesia, yaitu Jawa, Batak, dan Bali. Hasil analisis bersifat sangat subyektif dari sudut pandang saya, sehingga tidak dapat mewakili keseluruhan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Peneliti berharap penelitian selanjutnya mampu menemukan etika dari budaya lokal lainnya yang dapat dijadikan konstruk terhadap prinsip umum dalam kode etik IAI.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum etika bisnis dan profesi khususnya tentang manfaat muatan lokal atau budaya serta nilai-nilai yang dibawa oleh budaya. Karena penelitian tentang akuntansi dan budaya masih jarang dilakukan, maka penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana tambahan tentang budaya dan perilaku akuntan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A. Elder, Randal J. and Beasley, Mark S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi Jilid 1 Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armia, Chairuman. 2002. Pengaruh Budaya terhadap Efektivitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede. *JAAI*. Vol. 6, No. 1, Juni 2002.
- Baskerville, R.F. 2003. Hofstede never studied culture. *Accounting, Organizations and Society* 28, 1-14.
- Buckley, M. R., D. S. Wiese M. G. and Harvey. 1998. An Investigation into Dimensions of Unethical Behavior. *Journal of Education for Bussiness* 73 (5), pp: 284-290.
- Burrell, G dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books, London.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Faizah, N. 2012. *Pantangan Memakai Warna Hijau di Pantai Petanahan Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen (Kajian Analisis Aqidah Islam)*. www.eprints.walisongo.ac.id
- Gladwell, M. 2009. *Outliers: Rahasia di Balik Sukses*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi. Jilid 1*. Alih Bahasa: R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Hendriksen, Eldon, S. and Michael F. Van Breda. 1992. *Accounting Theory*, 5th ed. Chicago: Richard D. Irwin, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1998. *Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Irmawati. 2007. Nilai-Nilai Yang Mendasari Motif-Motif Penentu Keberhasilan Suku Batak Toba (Studi Psikologi Ulayat). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Wawasan*.
- Keraf, Sonny. 2001. *"Etika Bisnis - Tuntutan dan Relevansinya"*. Cetakan keempat, Kanisius, Yogyakarta.

- Khan, S.R., Benda, T., and Stagnaro, M.N. 2012. Stereotyping From the Perspective of Perceivers and Targets. *Online Readings in Psychology and Culture*.
- Khomsiyah dan Nur Indriantoro. 1998. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintahan di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1 No.1.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi. Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi. Cetakan kedelapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ludigdo, U. 2012. *Memaknai Etika Akuntan Indonesia dengan Pancasila*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 24 April 2012. www.accounting.feb.ub.ac.id/
- Ludigdo, Unti dan Ari Kamayanti. 2012. Pancasila as Accountant Ethics Imperealism Liberator. *World Journal of Social Sciences*, Vol.2, No.6, September: 159-168.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mills, Karen. 2006. *Cultural Differences and Ethnic Bias in International Dispute Resolution*. This paper presented at the Chartered Institute of Arbitrators, Malaysia Branch International Arbitration Conference. Kuala Lumpur, 31 March-1 April.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 2007. *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog*. Yogyakarta: Kanisius
- Murtisari, Elisabet Titik. 2013. Some Traditional Values in NSM: From God to Social Interaction. *International Journal of Indonesian Studies*, Vol.1. p.119
- Paranoan, Selmita. 2011. Passanan Tengko': Studi Etnografi Praktik Akuntabilitas Pada Upacara Aluk Rambu Solo' dalam Organisasi Tongkonan. Tesis. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Randa, F., Triyuwono, I., Ludigdo, U., dan Sukoharsono, E.G. 2011. Studi Etnografi: Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No. 1. Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.

- Rest, J.R. 1986. *Moral development: Advances in research and theory*. New York: Praeger.
- Siagian.S.P. 1996. *Etika bisnis*. Jakarta: PT Pustaka Binaan Pressindo.
- Siahaan, N. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- Sihwahjoeni dan M. Gudono. 2000. Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Juli: 168-184.
- Soethama, Gde Aryantha. 2004. *Bali Tikam Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Soewardi, H. 2001. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thoha, A., Sudarma, M., Triyuwono, I., dan Ludigdo, U. 2011. Praktik *Revenue Sharing* dan Implikasinya pada Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No. 1. Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.
- Triyuwono, I. 2009. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.